

## **Pengembangan LKPD Sistem Reproduksi dan Pendidikan Seksual Remaja**

**Dewi Wahyuni Sari<sup>1</sup>, Ahmad Sofyan<sup>2</sup> & Dina Rahma Fadlilah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, 15441  
Telp: +6281297104124

E-mail: wahyunidewi633@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, 15441  
Telp: +628164811342

E-mail: Imadsofyan@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, 15441  
Telp: +6282112992996

E-mail: dina.rahma@uinjkt.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Received: 2024-12-16*

*Revised : 2025-01-09*

*Accepted: 2025-01-30*

### **KEYWORD**

*Student worksheets*

*ADDIE*

*Reproductive system*

*Sexual education*

*Adolescents*

### **KATA KUNCI**

LKPD

ADDIE

Sistem reproduksi

Pendidikan seksual

Remaja

### **ABSTRACT**

*Student worksheets are teaching materials in the form of summary sheets of material and activities that aim to facilitate student understanding. The increasing damage to morals and the normalization of free association and cases of free sex have become problems among teenagers due to the crisis sexual education. Therefore, this research aims to educate students about the impact of promiscuity and sexual education through the development of student worksheets on the concept of the reproductive system. This research was conducted at the Madinatunnajah Islamic Boarding School senior high school. The research method used is ADDIE by applying 4 stages of ADDIE, namely analysis, design, development, and implementation. The trial of the student worksheet was conducted on 11<sup>th</sup> grade high school students consisting 13 boys and 18 girls. The research results were assessed based on validation of the media and materials by the validators and the student response questionnaires. The percentage of media validation results was 91.24% and material validation was 86.98%. The overall cumulative validation result was 89.11%. The percentage of student response questionnaire results from 4 assessment indicators was obtained; interest 89.11%, language 90.52%, usefulness 91.40%, and content quality 91.36%. Thus, it can be concluded that the student worksheet developed is suitable to be used as an additional teaching material in biology learning.*

### **ABSTRAK**

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) merupakan bahan ajar berupa lembaran-lembaran ringkasan materi dan kegiatan yang bertujuan memudahkan pemahaman peserta didik. Semakin tergerusnya akhlak dan normalisasi pergaulan bebas serta kasus seks bebas menjadi masalah di kalangan remaja akibat krisisnya pendidikan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi peserta didik tentang dampak pergaulan bebas dan pendidikan seksual remaja melalui pengembangan LKPD pada konsep sistem reproduksi manusia. Penelitian ini dilaksanakan di MA Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*analysis, design, development, implementation, evaluation*) dengan mengaplikasikan 4 tahap, yaitu *analysis* (menganalisis), *design* (mendesain), *development*

(mengembangkan), dan *implementation* (mengimplementasikan). Uji coba LKPD dilakukan kepada peserta didik kelas XI yang terdiri dari 13 putra dan 18 putri. Hasil penelitian dinilai berdasarkan validasi media dan materi serta angket tanggapan peserta didik. Diperoleh persentase hasil validasi media sebesar 91,24% dan validasi materi sebesar 86,98%. Hasil akumulasi validasi secara keseluruhan adalah 89,11%. Persentase hasil angket tanggapan peserta didik dari 4 indikator penilaian diperoleh; ketertarikan 89,11%, kebahasaan 90,52%, kemanfaatan 91,40%, dan kualitas isi 91,36%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar tambahan pada pembelajaran biologi di kelas.

## 1. Pendahuluan

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) merupakan bahan ajar berupa lembaran-lembaran kertas yang memuat ringkasan materi pembelajaran dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. (Prastowo, 2014).

Pada pembuatan LKPD perlu memperhatikan syarat dan hal-hal berikut:

- a. Memiliki tujuan yang ingin dicapai berdasarkan KD/indikator pembelajaran, mengandung proses dan kemampuan yang dilatih, serta mengutamakan kegiatan-kegiatan yang penting.
- b. Susunan kalimat dan kata-kata memenuhi kriteria berikut; kalimat-kalimatnya sederhana dan mudah dipahami, singkat, dan jelas; istilah baru sebaiknya diperkenalkan terlebih dahulu maksud/pengertiannya; informasi/penjelasan yang panjang sebaiknya dibuat dalam lembar catatan peserta didik.
- c. Tata letak harus dapat menunjukkan urutan kegiatan secara logis dan sistematis, menunjukkan bagian-bagian yang sudah diikuti dari awal sampai akhir.
- d. Memiliki desain yang menarik dan indah.
- e. Gambar ilustrasi dan skema yang tersedia bertujuan untuk membantu peserta didik, menunjukkan cara, menyusun, dan merangkai sehingga menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. (Kosasih, 2021).

Pembentukan karakter dan akhlak yang baik merupakan tanggung jawab orang tua dan guru sebagai pendidik. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pergaulan bebas dan seks bebas adalah dengan mengedukasi anak tentang pengetahuan dampak pergaulan bebas dan pendidikan seksual. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mencegah pergaulan bebas dan seks bebas pada remaja penulis melakukan suatu penelitian tentang pengedukasian pengetahuan dampak pergaulan

bebas dan pentingnya pendidikan seksual remaja melalui pengembangan pada materi sistem reproduksi manusia. Melalui penelitian ini diharapkan pemikiran peserta didik dapat lebih terbuka untuk mempelajari banyak hal tentang dampak pergaulan bebas serta tidak lagi menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu dan menjijikkan untuk dibahas serta wawasannya menjadi semakin luas. Selain itu, pengembangan LKPD juga dapat menambah bahan ajar bagi guru dan peserta didik terutama di lingkungan pesantren yang dibatasi untuk mengakses internet sehingga membutuhkan bahan ajar tambahan di samping buku paket di sekolah.

Pembentukan karakter sebagai tujuan utama dari pendidikan belum terimplementasikan dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan tentang kasus remaja yang terjerumus pada pergaulan dan seks bebas yang dapat memberi dampak buruk untuk kehidupan masa depan anak seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan putus sekolah.

Dewasa ini perilaku-perilaku seks bebas cenderung semakin dinormalisasikan oleh banyak orang. Hal ini dapat disaksikan dari banyaknya *podcast* dan konten-konten di sosial media yang berargumen tentang pentingnya mencoba seks sebelum menikah yang biasa dikenal dengan istilah "*test drive*" dan menganggap orang lain tidak *open minded* ketika tidak sepakat dengan argumen tersebut. Dengan kata lain normalisasi seks bebas berlindung di balik kata *open minded*. Perilaku seks bebas pada remaja memberikan banyak dampak negatif seperti hilangnya harga diri, menurunnya prestasi, tercorengnya nama baik keluarga, tekanan batin, terjangkau penyakit menular seksual, kasus HIV/AIDS meningkat, dan hamil di luar nikah. Bagi remaja yang hamil di luar nikah saat masih sekolah akan dikeluarkan dari sekolah dan begitupun bagi mahasiswa akan merasa malu terutama orang tua. Hamil di luar nikah akibat seks bebas dapat mengakibatkan tertutupnya jalan pikiran pelaku yang dapat berujung pada

pembunuhan janin melalui aborsi dan bunuh diri. (Shofiyah, 2020). Menurut kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo, menyatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia yang mencapai 17,5%. Komplikasi selama kehamilan dan bersalin menjadi sebab utama kematian anak perempuan berumur 15-19 tahun karena menyebabkan kesakitan dan kematian ibu. Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2019 di Indonesia angka kematian ibu mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Masalah serupa tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lainnya, yaitu menurut data WHO (*World Health Organization*) terdapat 10 juta remaja perempuan berumur 15–19 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan di negara berkembang setiap tahunnya. (Fauziah & Subiyatin, 2022).

Menjelang pubertas dan akil balig, sudah seharusnya anak dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan tentang menjaga kesehatan reproduksi. Seperti mengajarkan tentang tata cara bersuci (*tharahah*) setelah menstruasi pada perempuan atau ketika mengeluarkan sperma pada laki-laki, mencukur ketiak dan rambut kemaluan, memakai pembalut saat haid pada remaja putri, dan lain sebagainya (Sugiarto, 2022). Memasuki masa remaja, orang tua dan guru harus bersikap lebih responsif, lebih terbuka, dan bersahabat dalam menyampaikan pendidikan seksual mengingat intensitas perbincangan tentang seks dan perilaku seksual sangat tinggi di masa remaja. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dalam mencoba hal-hal yang baru. Suatu metode sangat penting dalam penyampaian pendidikan seksual agar sasaran pendidikan seksual tercapai atau minimal mendekati. Memilih metode yang tepat sangat penting karena kekeliruan dalam penyampaian pendidikan seksual dapat berakibat fatal, seperti penyampaian dengan menakut-nakuti dapat menyebabkan sikap phobia terhadap seks. Penyampaian dengan hanya mengajarkan bagaimana melakukan seks yang sehat juga perlu dihindari. Dengan demikian, penyampaian pendidikan seksual harus didasari dengan sikap menerima, mau mengerti, jujur, berterus terang dari pendidik maupun orang tua (Kamsinah, 2011).

Remaja yang telah dibekali dengan pendidikan seksual yang proporsional dari sumber-sumber yang tepat akan memiliki pemahaman yang bijak bahwa interaksi seksual adalah interaksi yang suci, yang hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang halal dalam pernikahan yang sah sesuai syariat

agama dan hukum perundang-undangan negara. Terkhusus pada remaja putri, akan mendapatkan pemahaman bahwa keperawanan adalah “mahkota” yang suci tidak boleh direnggut oleh siapa pun, keucali dengan cara yang halal. Karena ketika keperawanan telah terenggut, tidak akan bisa kembali lagi dan hanya menyisakan penyesalan yang mendalam (Sugiarto, 2022). Pengetahuan serupa pun pernah didapatkan oleh penulis dari seorang guru ketika SMA yang mengatakan bahwa, “perempuan itu ibarat cermin, ketika ia terjatuh, ia akan retak, keretakan itu mungkin saja bisa diperbaiki dengan berbagai macam cara, akan tetapi ia tidak akan bisa dikembalikan seperti semula”.

Pembicaraan tentang pergaulan bebas sebenarnya sudah ada sejak dulu, akan tetapi saat ini perhatian terhadap pergaulan tersebut semakin tergerus dan dinormalisasikan. Pergaulan bebas yang sering terjadi di kalangan remaja adalah pacaran, perilaku seks bebas, narkoba, dan merokok. Pergaulan bebas remaja dapat dipicu karena semakin canggihnya teknologi, pertukaran budaya, perubahan zaman, dan juga sekaligus karena faktor ekonomi global (Farida, 2009). Oleh karena itu, sudah seharusnya anak-anak diberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual sedini mungkin. Akan tetapi, pemikiran-pemikiran tabuh dan nilai-nilai leluhur yang dianut oleh sebagian masyarakat tentang pendidikan seksual juga menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan seksual dan penyuluhan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Adanya kasus pergaulan bebas sampai kepada seks bebas menuntut dunia pendidikan untuk turun langsung memberikan penyuluhan tentang pendidikan seksual yang menggunakan sistem LKPD sebagai bahan ajar yang dapat menarik minat peserta didik untuk mau mengikuti kegiatan belajar dengan suasana yang menyenangkan dan pengetahuan serta pemahaman lebih langsung didapatkan.

## 2. Tinjauan Literatur

LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan proses belajar mengajar. LKPD berupa lembaran-lembaran kertas yang memuat ringkasan materi pembelajaran dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik (Prastowo, 2014). LKPD memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Sebagai penunjang untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang lebih efektif; (2) Sebagai penunjang untuk melengkapi proses belajar mengajar agar

lebih menarik perhatian peserta didik; (3) Memuat kegiatan-kegiatan yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran; (4) Membantu guru dalam menyusun materi pembelajaran; (5) Menambah informasi dan pengetahuan peserta didik tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis; (6) Memperjelas penyajian pesan sehingga proses belajar peserta didik lebih lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar (Kosasih, 2021).

Menurut Aziz, “pendidikan seksual merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan” (Aziz, 2015). Pendidikan seksual anak dapat dimulai dengan mengenalkan anak tentang anggota tubuhnya yang boleh dan tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. Selanjutnya, orang tua dapat menjelaskan kepada anak tentang aurat dan bagaimana menjaga batasan dalam bergaul dengan orang lain. Adapun pengetahuan tentang anatomi dan fungsi alat reproduksi dapat diberikan secara maksimal oleh guru di sekolah pada pembelajaran biologi materi sistem reproduksi manusia.

### 3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Madinatunnajah yang terletak di Jalan Jombang-BSD No. 97 Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Adapun yang menjadi subjek uji coba produk hasil penelitian adalah santri kelas XI IPA putra dan putri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan istilah *research and development* (R&D). Model R & D yang digunakan adalah model ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis* (menganalisis), *Design* (mendesain), *Development* (mengembangkan), *Implementation* (implementasi) and *Evaluation* (mengevaluasi). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Data hasil penelitian berupa hasil validasi LKPD, hasil angket pengetahuan dan kebutuhan peserta didik, dan hasil angket respon peserta didik. Data hasil validasi dan angket respon peserta didik dirumuskan dengan menggunakan skala likert. Pernyataan-pernyataan positif atau negatif pada angket dapat ditanggapi dengan menggunakan kata sangat tidak layak, tidak layak, layak, dan sangat tidak layak.

Data yang diperoleh dari penilaian angket berupa data kuantitatif. Data tersebut kemudian

dikonversi ke data kualitatif dalam bentuk interval dengan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase validitas  
 $\sum xi$  : Total nilai yang diperoleh  
 $\sum x$  : Total nilai seluruhnya  
 100 : Konstanta

Data hasil dari perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategori kelayakan media pembelajaran. Untuk kategori penilaian sendiri, peneliti menggunakan kategori penilaian sebagai berikut:

76 – 100: Valid

56 – 100: Cukup Valid

40 – 55 : Kurang Valid

0 – 39 : Tidak Valid (Muntazhimah, 2023).

Adapun untuk angket pengetahuan dan kebutuhan peserta didik tersusun dalam bentuk daftar cek (*check list*). Dimana angket tersebut memuat jawaban ya atau tidak untuk setiap indikator. Jawaban dari setiap indikator kemudian dikonversi ke bentuk persen.

### 4. Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung LKPD yang dikembangkan mengimplementasikan 4 tahap dari model ADDIE. Tahap pertama adalah tahap *analisis*. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi di MA Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh keterangan bahwa masalah utama di kelas adalah kurangnya bahan ajar dimana proses pembelajaran hanya berpatokan pada buku paket dan sangat jarang menggunakan media pembelajaran tambahan.

Tahap kedua adalah *design* (mendesain). Pada tahap ini peneliti menyusun desain sistematika LKPD yang dikembangkan. Peneliti mendesain sampul LKPD dan menentukan *template* LKPD dengan menggunakan aplikasi *canva*. Selanjutnya, *template* tersebut akan diaplikasikan pada LKPD di *microsoft office word* pada tahap *development*. Selain menyusun desain LKPD, peneliti juga mengumpulkan referensi-referensi tentang sistem reproduksi, pergaulan bebas, dan pendidikan seksual dari berbagai buku dan jurnal, menentukan instrumen penelitian, perangkat pembelajaran, serta indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

Tahap ketiga adalah *development* (mengembangkan). Pada tahap ini peneliti mengembangkan LKPD, melakukan uji validasi kelayakan media dan materi, serta merevisi kembali LKPD sesuai hasil uji validasi. Berikut tabel hasil uji validasi kelayakan ahli media dan materi.

Tabel 1. Hasil uji validasi ahli media

Validator	Persentase	Kriteria
I	91,67%	Valid
II	78,33%	Valid
III	98,33%	Valid
IV	96,66%	Valid
% rata-rata keseluruhan	91,24%	Valid

Tabel 2. Hasil uji validasi kelayakan materi

Validator	Persentase	Kriteria
I	80,21%	Valid
II	77,08%	Valid
III	95,83%	Valid
IV	94,79%	Valid
% rata-rata keseluruhan	86,98%	Valid

Validator pada uji validasi di atas merupakan 2 dosen pendidikan biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai validator I dan II dan 2 guru MA Madinatunnajah Jombang sebagai validator III dan IV. Secara garis besar, uji validasi media menilai kelayakan LKPD dari segi desain, komposisi warna, tulisan, dan gambar. Sedangkan validasi materi menilai kelayakan LKPD dari segi materi dan kegiatan yang dapat mengaktifkan peserta didik hubungannya dengan sistem reproduksi dan pendidikan seksual.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil akumulasi rata-rata uji validasi media dan materi sebesar 89,11% yang menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan layak untuk diujicobakan dengan revisi. Selain memberikan penilaian, validator juga memberikan masukan untuk perbaikan LKPD. Beberapa saran utama mencakup penambahan petunjuk penggunaan LKPD, penambahan materi sesuai indikator, perubahan tata letak kegiatan-kegiatan LKPD, dan mempertegas edukasi seksual dan dampak seks bebas di masa mendatang. Selanjutnya, peneliti

melakukan revisi terhadap LKPD berdasarkan hasil uji validasi oleh ahli media dan materi.

Tahap keempat adalah *implementation* (mengimplementasikan). Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba secara nyata di kelas. Peneliti mengajarkan dan mendiskusikan kepada peserta didik tentang sistem reproduksi kaitannya dengan dampak pergaulan bebas dan pendidikan seksual. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan media pembelajaran tambahan seperti *power point*, LCD/proyektor, serta video pembelajaran sistem reproduksi dan edukasi seksual yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Video-video yang ditampilkan tersebut berupa video tentang proses fertilisasi, perkembangan janin, dan lagu tentang mencegah kejahatan seksual.

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas peneliti mencoba menciptakan komunikasi yang baik dan nyaman dengan peserta didik. Menurut Sugiarto, komunikasi dengan anak harus dimulai dengan berbagai macam stimulus yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan belajar atau bermain. Stimulus yang baik harus disertai dengan pengetahuan dasar tentang perkembangan bahasa anak. Salah satu teori dasar memahami perkembangan bahasa anak adalah teori behavioristik (teori perilaku) yang diprakarsai oleh B.F. Skinner, menyatakan bahwa lingkungan memberi pengaruh utama bagi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu orang tua dan pendidik perlu aktif mengajak anak berbicara. Anak perlu diberi contoh ucapan sehingga anak dapat mengulangi ucapan tersebut. Atas keberhasilan anak meniru contoh yang diberikan perlu diberi penguatan khusus seperti pujian dan barang-barang sederhana (Sugiarto, 2022). Sejalan dengan teori tersebut, peneliti mencoba menciptakan komunikasi yang nyaman dengan peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak malu untuk bertanya dan berdiskusi selama proses pembelajaran. Peneliti memulai komunikasi pada awal pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik yang berbunyi, “menurut kalian kenapa kita harus mempelajari tentang sistem reproduksi?”, “apa saja yang kalian ketahui tentang sistem reproduksi?”, “apakah pendidikan seksual itu?, apakah pendidikan seksual hanya membahas tentang bagaimana melakukan hubungan seksual?”, “apakah kalian pernah memperoleh pendidikan seksual dan siapa yang menyampaikannya”. Saat mendiskusikan jawaban hasil LKPD, peserta didik sudah mampu menjelaskan bagaimana proses terjadinya

menstruasi, menyampaikan pentingnya pendidikan seksual, dan contoh pendidikan seksual yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti juga memberikan pujian dan barang sederhana berupa pulpen dan pensil untuk peserta didik yang sudah berhasil maju ke depan untuk menjelaskan proses terjadinya menstruasi. Secara keseluruhan, peneliti memberikan barang sederhana sebagai *reward* dari keberhasilan peserta didik dalam berdiskusi dan mengikuti pembelajaran dengan aktif sampai akhir.

Tidak bisa dipungkiri bahwa memasuki usia remaja, anak sudah mulai memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya. Maka ketika seorang anak mulai bercerita tentang kekagumannya pada lawan jenis tidak usah mengatakan, “hati-hati! hati-hati! hati-hati! dia itu bukan mahram kamu loh!”. Kalimat-kalimat kepanikan seperti itu sebaiknya dihindari agar anak remaja tetap nyaman dan mau mengobrol dengan kita (Dahlan, 2022). Dengan demikian, dalam menyampaikan pendidikan seksual peneliti menjelaskan bahwa menyukai lawan jenis merupakan suatu fitrah dari Sang Pencipta dimana laki-laki menyukai perempuan dan perempuan menyukai laki-laki. Peneliti menambahkan bahwa hubungan terbaik dan sehat dengan perasaan suka kepada lawan jenis hanya terjalin dalam hubungan pernikahan yang sah dan halal, jadi untuk sekarang hindarilah pacaran, jagalah batasan dengan lawan jenis, dan jalinlah pertemanan yang sehat.

Walaupun LKPD tidak terintegrasi dengan pengetahuan keislaman, akan tetapi untuk menegaskan dampak dari seks bebas peneliti menambahkan penjelasan tentang hak dan status anak yang lahir di luar pernikahan dalam perspektif islam. Dimana anak tersebut tidak memiliki hubungan nasab dengan ayahnya melainkan dengan ibunya, tidak saling mewarisi harta dengan ayahnya, dan ayah tidak dapat menjadi wali nikah bagi anak di luar nikah (Dunggio et al., 2021).

Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket tanggapan peserta didik terhadap LKPD. Hasil dari angket tersebut memperoleh persentase sebesar 90, 81% dengan kategori sangat baik. Hasil dari angket tersebut bisa dilihat lebih jelas pada diagram berikut:

Diagram 1. Hasil angket tanggapan peserta didik



Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa indikator penilaian tertinggi adalah pada kemanfaatan LKPD dengan persentase sebesar 91,40%. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama pengembangan LKPD adalah sebagai bahan ajar tambahan yang nyata di kelas dan pada teori yang mengatakan bahwa pengembangan produk harus mampu menjawab pertanyaan; apakah produk mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi? (Widodo, 2021). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa permasalahan utama di kelas adalah kurangnya bahan ajar sehingga proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya LKPD sebagai bahan ajar tambahan dapat mengatasi permasalahan di kelas.

Tercapainya tujuan pengembangan LKPD juga dapat dilihat dari LKPD yang telah dijawab oleh peserta didik. Seperti pada kegiatan pengayaan, peserta didik sudah mampu menggambarkan poster tentang edukasi seksual dimana poster tersebut menyampaikan pesan untuk mendampingi anak ketika menonton televisi ataupun dari alat elektronik lainnya.

## 5. Pembahasan

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas peneliti mencoba menciptakan komunikasi yang baik dan nyaman dengan peserta didik. Menurut Sugiarto, komunikasi dengan anak harus dimulai dengan berbagai macam stimulus yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan belajar atau bermain. Stimulus yang baik harus disertai dengan pengetahuan dasar tentang perkembangan bahasa anak. Salah satu teori dasar memahami perkembangan bahasa anak adalah teori behavioristik (teori perilaku) yang diprakarsai oleh B.F. Skinner, menyatakan bahwa lingkungan memberi pengaruh utama bagi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu orang tua dan pendidik perlu aktif mengajak anak berbicara. Anak perlu diberi contoh ucapan sehingga anak dapat mengulangi ucapan tersebut. Atas keberhasilan anak meniru contoh yang diberikan perlu diberi penguatan khusus seperti pujian dan barang-barang sederhana (Sugiarto, 2022). Sejalan dengan teori tersebut, peneliti mencoba menciptakan komunikasi yang nyaman dengan peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak malu untuk bertanya dan berdiskusi selama proses pembelajaran. Peneliti memulai komunikasi pada awal pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik yang berbunyi, “menurut kalian kenapa kita harus mempelajari

tentang sistem reproduksi?”, “apa saja yang kalian ketahui tentang sistem reproduksi?”, “apakah pendidikan seksual itu?, apakah pendidikan seksual hanya membahas tentang bagaimana melakukan hubungan seksual?”, “apakah kalian pernah memperoleh pendidikan seksual dan siapa yang menyampaikannya?”. Saat mendiskusikan jawaban hasil LKPD, peserta didik sudah mampu menjelaskan bagaimana proses terjadinya menstruasi, menyampaikan pentingnya pendidikan seksual, dan contoh pendidikan seksual yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti juga memberikan pujian dan barang sederhana berupa pulpen dan pensil untuk peserta didik yang sudah berhasil maju ke depan untuk menjelaskan proses terjadinya menstruasi. Secara keseluruhan, peneliti memberikan barang sederhana sebagai *reward* dari keberhasilan peserta didik dalam berdiskusi dan mengikuti pembelajaran dengan aktif sampai akhir.

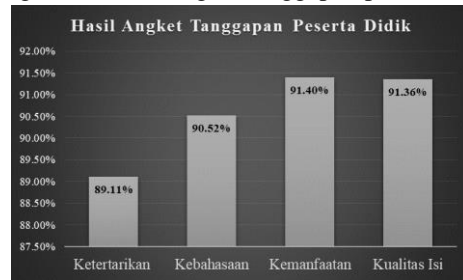
Tidak bisa dipungkiri bahwa memasuki usia remaja, anak sudah mulai memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya. Maka ketika seorang anak mulai bercerita tentang kekagumannya pada lawan jenis tidak usah mengatakan, “hati-hati! hati-hati! hati-hati! dia itu bukan mahram kamu loh!”. Kalimat-kalimat kepanikan seperti itu sebaiknya dihindari agar anak remaja tetap nyaman dan mau mengobrol dengan kita (Dahlan, 2022). Dengan demikian, dalam menyampaikan pendidikan seksual peneliti menjelaskan bahwa menyukai lawan jenis merupakan suatu fitrah dari Sang Pencipta dimana laki-laki menyukai perempuan dan perempuan menyukai laki-laki. Peneliti menambahkan bahwa hubungan terbaik dan sehat dengan perasaan suka kepada lawan jenis hanya terjalin dalam hubungan pernikahan yang sah dan halal, jadi untuk sekarang hindarilah pacaran, jagalah batasan dengan lawan jenis, dan jalinlah pertemanan yang sehat.

Walaupun LKPD tidak terintegrasi dengan pengetahuan keislaman, akan tetapi untuk menegaskan dampak dari seks bebas peneliti menambahkan penjelasan tentang hak dan status anak yang lahir di luar pernikahan dalam perspektif islam. Dimana anak tersebut tidak memiliki hubungan nasab dengan ayahnya melainkan dengan ibunya, tidak saling mewarisi harta dengan ayahnya, dan ayah tidak dapat menjadi wali nikah bagi anak di luar nikah (Dunggio et al., 2021).

Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket tanggapan peserta didik terhadap LKPD. Hasil dari angket tersebut memperoleh persentase sebesar 90, 81 % dengan kategori sangat baik. Hasil

dari angket tersebut bisa dilihat lebih jelas pada diagram berikut:

Diagram 1. Hasil angket tanggapan peserta didik



Berdasarkan hasil angket tanggapan peserta didik terhadap LKPD pada diagram di atas, terlihat bahwa seluruh indikator penilaian yang meliputi ketertarikan, kebahasaan, kemanfaatan, dan kualitas isi mendapatkan persentase di atas 89% dengan kategori “sangat baik”. Rata-rata keseluruhan sebesar 90, 81% yang menegaskan bahwa LKPD dinilai sangat baik dan efektif dalam mendukung pembelajaran peserta didik. Indikator penilaian tertinggi adalah pada kemanfaatan LKPD dengan persentase sebesar 91, 40%. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama pengembangan LKPD adalah sebagai bahan ajar tambahan yang nyata di kelas dan pada teori yang mengatakan bahwa pengembangan produk harus mampu menjawab pertanyaan; apakah produk mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi? (Widodo, 2021). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa permasalahan utama di kelas adalah kurangnya bahan ajar sehingga proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya LKPD sebagai bahan ajar tambahan dapat mengatasi permasalahan di kelas.

Tercapainya tujuan pengembangan LKPD juga dapat dilihat dari LKPD yang telah dijawab oleh peserta didik. Seperti pada kegiatan pengayaan, peserta didik sudah mampu menggambarkan poster tentang edukasi seksual dimana poster tersebut menyampaikan pesan untuk mendampingi anak ketika menonton televisi ataupun dari alat elektronik lainnya.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil validasi dan tanggapan peserta didik sebagai pengguna LKPD, dapat disimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan sudah layak untuk digunakan sebagai bahan ajar tambahan pada materi sistem reproduksi manusia. Melalui penggunaan LKPD ini pun peserta didik sudah mampu diajak untuk berdiskusi secara

terbuka dan nyaman tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Peserta didik juga sudah mampu menggambarkan contoh pendidikan seksual yang dapat dilakukan sejak dini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

Bagi guru yang akan menggunakan LKPD ini disarankan untuk memberikan stimulus yang baik kepada peserta didik agar lebih terbuka untuk menyampaikan argumen-argumen dalam berdiskusi. Guru juga dapat memberikan kasus-kasus tambahan dan terbaru yang terjadi di lingkungan sekitar akibat pergaulan bebas dan seks bebas. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan dapat bervariasi dan tidak tergantung pada buku teks saja.

Bagi peserta didik yang akan menggunakan LKPD diharapkan agar lebih aktif dan terbuka untuk mendiskusikan tugas-tugas pada LKPD dan dapat menarik kesimpulan dan hikmah dari penguasaan pendidikan seksual.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan LKPD, disarankan untuk menyusun kegiatan-kegiatan LKPD yang lebih variatif dan menjadikan kasus-kasus terbaru di lingkungan masyarakat terkait dengan seks bebas sebagai bahan diskusi dengan peserta didik. Peneliti dapat memulai komunikasi dengan menyampaikan dampak buruk dari krisis edukasi seksual di kalangan masyarakat dan menambahkan pengetahuan edukasi seksual dari perspektif agama yang dianut.

### Persembahan

Penelitian ini merupakan penelitian mandiri yang dilaksanakan untuk memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan, khususnya pada mata pelajaran biologi di sekolah.

## 7. Referensi

### Jurnal Artikel:

- Dunggio, A. H., Suleman, Z., & Sumanto, D. (2021). Status hukum anak di luar nikah dalam perspektif fikih Islam dan hukum positif Indonesia. *As-Syams: Journal Hukum Islam*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.70184/vdq9ey25>
- Farida. (2009). Pemikiran: Pergaulan bebas dan hamil pranikah. *Analisa*, 16(1), 125–135.
- Fauziah, P. S., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan tidak diinginkan di usia remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53–67. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-67>
- Shofiyah. (2020). Dampak media sosial dan pornografi terhadap perilaku seks bebas anak di

bawah umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/>

### Buku:

- Aziz, S. (2015). *Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dahlan, A. (2022). *Maukah jadi orang tua bahagia?* Jakarta: Pustaka Elmadina.
- Kamsinah. (2011). *Problematika remaja dan pendidikan seks*. Makassar: [Nama penerbit tidak dicantumkan].
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muntazhimah. (2023). *Model Rasch: Pengembangan instrumen penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan bahan ajar tematik: Tinjauan teoritis dan praktis* (Edisi pertama). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiarto. (2022). *Komunikasi Qur'ani: Solusi bijak melindungi anak dari bahaya pornografi di media sosial*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Widodo, B. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan sistematis & komprehensif*. Bandung: Elga Media.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).